
Konsep Tarbiyah Ruhiah Dalam Al-Qur'an Surah Asy-Syams Dan Relevansinya Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Era Modern

Zulfiyah Puteri Nur'aini¹, Nur Fatimah², Saiful Islam³

Universitas Zainul Hasan Genggong, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: zulfiyahputeri@gmail.com, nurfatimahsholeh@gmail.com,

saiful.islamroberto18@gmail.com

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 24 Maret 2026,

Article Accepted: 31 Maret 2026, Article published: 25 April 2026

ABSTRACT

This study departs from the ethical challenges in modern education, particularly the decline of students' moral character amid digital transformation. It aims to analyze the concept of tarbiyah ruhiyah in Surah Asy-Syams (7-10) and examine its relevance to character building in contemporary education. This research employs a qualitative library research method by analyzing primary sources from the Qur'an and supported by relevant literature using content analysis. The findings reveal that tarbiyah ruhiyah emphasizes three main values: tazkiyatun nafs (purification of the soul), self-control, and self-awareness, which function as foundational elements in shaping moral character. These values are relevant to modern education as they align with curriculum structures and Islamic Religious Education (PAI) across educational levels, integrating spiritual awareness with cognitive and behavioral development. The study concludes that tarbiyah ruhiyah provides a holistic framework for strengthening students' morality and inner consciousness in a sustainable manner.

Keywords: *Tarbiyah Ruhiah, Tazkiyatun Nafs, QS. Asy-Syams ayat 7-10, Islamic education*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan pendidikan modern yang ditandai dengan melemahnya akhlak peserta didik di tengah arus digitalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *tarbiyah ruhiyah* dalam Surah Asy-Syams ayat 7-10 serta mengkaji relevansinya dalam pembentukan akhlak siswa di era modern. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif melalui analisis isi terhadap sumber primer Al-Qur'an dan literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tarbiyah ruhiyah* mencakup nilai utama berupa *tazkiyatun nafs*, pengendalian diri (*self-control*), dan kesadaran diri (*self-awareness*) yang berperan sebagai fondasi dalam pembentukan akhlak. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dengan sistem pendidikan modern, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terintegrasi dalam kurikulum di berbagai jenjang pendidikan. Dengan demikian, *tarbiyah ruhiyah* menjadi pendekatan yang mampu memperkuat akhlak dan kesadaran spiritual peserta didik secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Tarbiyah Ruhiah, Tazkiyatun Nafs, QS. Asy-Syams ayat 7-10, Pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Tantangan pendidikan modern tengah menghadapi persoalan yang kompleks, terlebih di tengah-tengah arus digitalisasi yang mengakibatkan munculnya problem etis. Problem etis ini sangat melekat dengan kondisi perilaku akhlak siswa. Data Pusiknas melaporkan kasus bullying terus meningkat setiap tahunnya, pada tahun 2023 terjadi sebanyak 10.617 orang, pada tahun 2024 naik sebanyak 15% yaitu 12.216 orang, dan pada tahun 2025 naik sebanyak 18,7 % yaitu 14.512 orang (Pusiknas 2025). Fenomena ini menunjukkan adanya krisis akhlak yang dialami oleh siswa dan melemahnya akhlak siswa disebabkan oleh penerapan pendidikan spiritual yang berfokus pada doa, ibadah dan hafalan. Sedangkan yang dibutuhkan oleh peserta didik adalah kesadaran batin (*inner awaareness*) yang menjadi pondasi dasar dalam pembentukan akhlak siswa.

Penelitian tentang tarbiyah ruhiyah banyak ditulis oleh penelitian sebelumnya. *Pertama* oleh Alpan Noor Habib Rangkuti dan Syihabuddin (2025) menegaskan bahwa konsep eksistensialisme dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Asy-Syams, Surah Al-Insan, dan Surah Al-Kahfi, menempatkan kebebasan manusia dalam kerangka tanggung jawab spiritual berbasis tauhid. (Dan, Jawab, Qs, & Al-kahfi, 2025) *Kedua* oleh Zamaksyari Hasballah dkk. (2018) menunjukkan bahwa konsep tazkiyatun nafs dalam Surah Asy-Syams ayat 7-10 berimplikasi pada pembinaan kecerdasan spiritual, peningkatan kualitas diri, serta integrasi antara iman, ilmu, dan amal dalam pendidikan. (Zamaksyari Hasballah, Rijal Sabri, 2018) *Ketiga*, penelitian oleh Pahmi Rijal dkk mengatakan bahwa pendidikan spiritual dalam Al-Qur'an merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter manusia yang utuh, dengan penekanan pada keseimbangan antara kebebasan, tanggung jawab, dan kesadaran ilahiah. (Solin, 2024) *Keempat*, penelitian oleh Nanda Khasiyah dkk yang mengatakan bahwa pembentukan karakter moral yang baik dalam Islam berlandaskan pada tauhid dan iman yang kuat, di mana ketulusan niat menjadi kunci, iman menjadi fondasi moral, dan takwa.

Penelitian di atas memaparkan pentingnya tarbiyah ruhiyah dalam pembentukan karakter, masih terdapat kesenjangan dan pergeseran fokus kajian yang signifikan. Sebagian besar penelitian cenderung menempatkan konsep spiritualitas pada tataran normatif dan konseptual, seperti penekanan pada tauhid, iman, dan tanggung jawab moral, tanpa mengelaborasi secara mendalam bagaimana konsep tersebut diinternalisasikan dalam konteks pendidikan kontemporer, khususnya pada peserta didik. Selain itu, kajian tentang tazkiyatun nafs dalam Surah Asy-Syams umumnya masih berhenti pada aspek teoritis dan implikasi umum, belum secara spesifik mengaitkannya dengan dinamika psikologis dan sosial siswa di era modern yang diwarnai oleh kompleksitas identitas dan tantangan digital. Di sisi lain, terdapat pergeseran dari pendekatan normatif-teologis menuju kebutuhan pendekatan yang lebih kontekstual, aplikatif, dan reflektif dalam pendidikan spiritual. Oleh karena itu, diperlukan kajian ulang untuk menjembatani kesenjangan antara konsep tarbiyah ruhiyah dalam Al-Qur'an dengan praktik pembentukan akhlak siswa secara aktual dan relevan dengan kondisi zaman.

Di tengah tantangan ini, konsep tarbiyah ruhiyah (pendidikan spiritual) kembali menjadi kebutuhan mendesak. Tarbiyah ruhiyah tidak hanya membina

aspek ibadah lahiriah, tetapi juga menyentuh aspek terdalam dari diri manusia jiwa (nafs), hati (qalb), dan fitrah. (Anwar, 2018) Merujuk kepada Al-Qur'an, konteks ini mengacu pada QS. Asy-Syams ayat 7-10 yang memberikan gambaran tentang hakikat manusia dan proses perjalanannya untuk menyucikan jiwa atau disebut dengan *tazkiyatun nafs*. Proses pendidikan ini bertujuan menyucikan jiwa dari sifat-sifat tercela, menguatkan dorongan takwa, serta membentuk karakter yang berakhlak mulia, seimbang secara spiritual, dan mampu mengendalikan diri dalam kehidupan sehari-hari. tujuan penelitian. Bahkan sejak lamanya, pendidikan pesantren telah menerapkan pendidikan spiritual berbasis tasawuf dalam rangka menghadapi era Globalisasi ini (Saiful Islam, Fathullah Rusly, 2025).

Penelitian ini berasumsi bahwa QS. Asy-Syams ayat 7-10 mengandung nilai-nilai tarbiyah ruhiyah yang bersifat fundamental dalam pembentukan akhlak manusia, khususnya melalui konsep pengelolaan potensi *fujur* dan *taqwa* dalam diri, serta bahwa nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang signifikan dengan kebutuhan pendidikan akhlak di era modern yang menuntut tidak hanya pembiasaan perilaku, tetapi juga internalisasi kesadaran batin (being spiritual) sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik. Maka, setidaknya penelitian ini memiliki dua rumusan masalah yaitu: *Pertama*, Bagaimana nilai-nilai tarbiyah ruhiyah dalam Surah As-Syam ayat 7-10?. *Kedua*, Bagaimana relevansi konsep tarbiyah ruhiyah dalam al-Qur'an dengan konsep pendidikan akhlak di era modern?. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan akhlak yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menyentuh dimensi kesadaran spiritual peserta didik secara kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode jenis kepustakaan (*library reseach*), dengan pendekatan kualitatif, yaitu mengkaji dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema penelitian. (Rijali, 2019) Data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya Surah Asy-Syams ayat 7-10, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, serta karya-karya tafsir dan literatur yang membahas konsep tarbiyah ruhiyah, *tazkiyatun nafs*, dan pendidikan akhlak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelusuri, membaca, dan mengklasifikasikan sumber-sumber yang relevan. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu dengan menginterpretasikan makna teks secara sistematis untuk menemukan nilai-nilai tarbiyah ruhiyah serta mengkaji relevansinya dalam konteks pendidikan akhlak di era modern. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai konsep yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tarbiyah Ruhiyah Dalam Al-Qur'an: Konsep, Landasan Dan Tujuan

Tarbiyah ruhiyah merupakan konsep pendidikan Islam yang berfokus pada pembinaan aspek batin manusia. Secara etimologis, kata tarbiyah berasal dari akar

kata rabba yang berarti memelihara, mengembangkan, dan mendidik. Sedangkan ruhiyah merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan dimensi spiritual atau kejiwaan manusia. (Salman Alfarisi, 2025) Dengan demikian, tarbiyah ruhiyah dapat dipahami sebagai proses mendidik jiwa agar mencapai kesucian, kedewasaan moral, dan kedekatan dengan Allah SWT.

Dalam konteks pendidikan Islam, tarbiyah ruhiyah tidak hanya bertujuan membentuk kecerdasan spiritual, tetapi juga mengarahkan manusia untuk mengembangkan akhlak terpuji. Pendidikan ini berorientasi pada proses internalisasi nilai-nilai ilahiyah ke dalam diri sehingga perilaku lahiriah mencerminkan kondisi batin yang bersih. Hal ini sejalan dengan pandangan Abuddin Nata yang menyatakan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan membina kepribadian muslim secara utuh, meliputi aspek akal, jasmani, dan ruhani, sehingga tercermin dalam akhlak yang mulia (Mufti, 2021). Keselarasan antara hati, pikiran, dan tindakan menjadi salah satu indikator keberhasilan tarbiyah ruhiyah.

Dalam Al-Qur'an, tarbiyah ruhiyah disebutkan di beberapa ayat yang mengacu pada penyucian jiwa, penguatan kesadaran spiritual, serta pembinaan hubungan manusia dengan Allah. Di antaranya adalah Surah Asy-Syams ayat 7-10 yang menegaskan bahwa manusia memiliki potensi fujur dan taqwa, serta keberhasilan hidup ditentukan oleh kemampuan menyucikan jiwa (tazkiyatun nafs). Menurut Ibnu Katsir, Allah telah menciptakan jiwa manusia dalam keadaan sempurna dan membekalinya dengan kemampuan untuk mengenali serta membedakan antara kebaikan dan keburukan. Manusia diberi petunjuk tentang jalan kefasikan (*fujur*) dan ketakwaan (*taqwa*), sehingga ia memiliki tanggung jawab untuk memilih di antara keduanya. Dalam hal ini, keberuntungan diperoleh oleh orang yang berusaha menyucikan jiwanya melalui ketaatan, amal saleh, dan menjauhi maksiat, sedangkan kerugian menimpa mereka yang merusak jiwanya dengan mengikuti hawa nafsu dan menutup kebaikan yang telah dianugerahkan.

Adapun bunyi ayat tersebut sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (7) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: "Dan demi jiwa serta penyempurnaannya (7), maka Dia mengilhamkan kepadanya jalan kefasikan dan ketakwaannya (8), sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwa itu (9), dan sungguh merugi orang yang mengotorinya (10)." (QS. Asy-Syams ayat 7-10)

Selain itu, Surah Al-Baqarah ayat 129 menunjukkan bahwa salah satu misi utama kerasulan adalah melakukan penyucian jiwa manusia melalui pendidikan berbasis wahyu. Surah ini berkaitan dengan doa Nabi Ibrahim agar Allah mengutus seorang rasul yang membacakan ayat-ayat-Nya, mengajarkan kitab dan hikmah, serta menyucikan manusia. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa misi kerasulan memiliki dimensi pendidikan yang sangat mendalam, yaitu membersihkan jiwa manusia dari syirik, kemunafikan, dan akhlak tercela. Proses penyucian ini tidak dapat dipisahkan dari pengajaran Al-Kitab dan Al-Hikmah, karena ilmu yang benar menjadi sarana utama dalam membentuk kesadaran dan perilaku manusia. Konsep

ini diperkuat dalam Surah Al-A'la ayat 14-15 yang mengaitkan keberuntungan dengan penyucian diri dan pelaksanaan ibadah, serta Surah Ar-Ra'd ayat 28 yang menegaskan bahwa ketenangan jiwa diperoleh melalui dzikir kepada Allah.

Lebih lanjut, Surah Al-Ankabut ayat 45 menjelaskan bahwa ibadah memiliki fungsi transformasi moral dengan mencegah perbuatan keji dan mungkar, sementara Surah Al-Fajr ayat 27-30 menggambarkan puncak dari tarbiyah ruhiyah, yaitu tercapainya jiwa yang tenang (*nafs al-muthma'innah*). Quraish Shihab menjelaskan bahwa *nafs al-muthma'innah* adalah jiwa yang telah mencapai ketenangan karena keyakinannya yang kokoh kepada Allah, serta sikap ridha terhadap ketentuan-Nya. Jiwa ini tidak lagi diliputi kegelisahan duniawi, karena telah menemukan makna hidup dalam kedekatan dengan Tuhan. Kondisi tersebut merupakan puncak dari perjalanan spiritual manusia, di mana hubungan dengan Allah tidak hanya bersifat vertikal, tetapi telah menyatu dalam kesadaran batin.

Tazkiyatun nafs merupakan inti dari tarbiyah ruhiyah yang berorientasi pada proses penyucian jiwa melalui pengendalian diri, penguatan iman, dan internalisasi nilai-nilai spiritual guna membentuk akhlak yang mulia; maka tazkiyatun nafs ini tidak lain bertujuan untuk mencapai kesempurnaan kepribadian manusia yang berlandaskan ketakwaan, keseimbangan batin, serta kedekatan yang utuh dengan Allah, sekaligus membentuk kesadaran diri yang mendalam, ketenangan jiwa, dan kemampuan mengaktualisasikan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Pembentukan karakter menjadi tujuan utama dalam penerapan tarbiyah ruhiyah, misalnya di lingkungan pesantren yang mengintegrasikan pembinaan ilmu, ibadah, dan praktik spiritual secara berkelanjutan. Hal ini sebagaimana terlihat pada pelaksanaan model tarbiyah ruhiyah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jabung Malang dan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang yang mencakup tiga aspek utama, yaitu taklim al-'ilm, daurat ruhiyah, dan aurad yaumiyah. Implementasi lebih menitikberatkan pada taklim al-'ilm melalui pembelajaran diniyah, kegiatan ekstrakurikuler, serta kajian kitab turats, disertai daurat ruhiyah seperti wirid Subuh dan Rotib Al-Hadad, sementara aurad yaumiyah memiliki porsi yang lebih kecil. (Muhajjalina, 2020)

Nilai-Nilai Tarbiyah Ruhiyah Dalam Surah Asy-Syams Ayat 7-10

Pada bahasan ini penulis akan menjelaskan nilai-nilai tarbiyah Ruhiyah yang terdapat dalam QS. Al Syams Ayat 7-10. Kemudian nilai-nilai ini akan dijadikan sebagai data analisis untuk melihat relevansi dan problematikanya yang terjadi di pendidikan Indonesia. Adapun ayatnya adalah sebagaimana berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (7) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَّاهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (10)

Artinya: "Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."

QS. Asy-Syams secara eksplisit memaparkan struktur dasar jiwa manusia sekaligus prinsip fundamental yang memiliki nilai tazkiyatun nafs, nilai

pengendalian diri (*self-control*), dan nilai kesadaran diri (*self awareness*). Tazkiyah al-Nafs secara etimologis mempunyai dua makna yaitu penyucian dan penyembuhan. Menurut istilah berarti penyucian jiwa dari segala penyakit dengan menjadikan asma dan sifa Allah sebagai akhlaknya (Takhalluq) yang pada akhirnya tazkiyah adalah tathahhur, tahaqquq dan takhalluq (Masyhuri, 2012). Kata tazkiyah, mengandung arti pembersihan atau penyucian jiwa dari segala jenis penyakit dan juga cacat, kemudian mengaktualisasikan kesucian itu dalam berperilaku kehidupan sehari-hari, dan menghiasi jiwa yang suci itu dengan sifat-sifat mulia sebagaimana asma dan sifat-sifat tuhan yang mulia (Utami, 2024). Tazkiyah ditinjau dari segi bahasa (lughah) berasal dari kata zakkah yang artinya tumbuh dan bertambah baik. Biasanya dikatakan juga untuk menyatakan tumbuh dalam kebaikan. Dalam kaitannya dengan hati manusia, hati membutuhkan pemeliharaan sehingga tumbuh, bertambah sehat, dan sempurna kebaikannya. Sedangkan yang dimaksud di sini ialah memperbaiki jiwa dan mensucikannya melalui jalan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih, mengerjakan segala yang diperintah dan meninggalkan segala yang dilarang (Jakarta 2024).

Tazkiyatun nafs adalah konsep penyucian jiwa yang memiliki posisi sentral dalam pendidikan Islam, konsep ini tidak hanya berbicara tentang pembersihan moral, tetapi juga mencakup upaya meningkatkan kualitas batin agar mampu mendekat kepada Allah. Tazkiyatun nafs mengharuskan manusia untuk melawan dorongan negatif seperti hawa nafsu, kesombongan, kemarahan, dan kecenderungan destruktif lainnya. Melalui pembersihan ini, jiwa menjadi lebih mudah menerima petunjuk dan nilai-nilai kebenaran. Tazkiyatun nafs juga berarti menumbuhkan potensi positif yang telah dikaruniakan Allah kepada manusia. Potensi seperti kejujuran, kasih sayang, ketakwaan, keikhlasan, dan kesabaran harus dipelihara agar berkembang menjadi karakter yang stabil. Dengan demikian, tazkiyatun nafs adalah proses dua arah: penghapusan sifat buruk dan pengembangan sifat baik.

Menurut Al-Syantut (1989:69), manusia tersusun dari dua unsur utama, yaitu ruh (rohani) dan jasad (jasmani). Di antara keduanya, ruh memiliki kedudukan yang lebih utama karena bersifat kekal, sedangkan jasad akan hancur. Istilah ruhiyah berasal dari kata "ruh" dalam bahasa Arab yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi "rohani". Kata tersebut kemudian diberi imbuhan menjadi "ruhiyah" untuk disesuaikan dengan konsep pendidikan (tarbiyah), sehingga dikenal istilah tarbiyah ruhiyah. Dalam pandangan ini, aspek ruhiyah dipandang sebagai fondasi utama dalam pendidikan manusia karena berkaitan langsung dengan dimensi spiritual yang menjadi inti keberadaan manusia. (Umar, 2017)

Ruh manusia akan tumbuh dan bercahaya apabila memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT, karena ruh berasal dari tiupan-Nya yang Maha Kuasa. Sebaliknya, ruh dapat menjadi lemah bahkan padam jika terputus dari hubungan spiritual dengan Tuhannya. Allah SWT menegaskan tujuan penciptaan manusia dalam firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku” (QS. Adz-Dzariyat: 56).

Ayat di atas menunjukkan bahwa orientasi utama kehidupan manusia adalah membangun keterhubungan yang terus-menerus dengan Allah melalui ibadah. Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya posisi ruh dalam perkembangan manusia melalui hadis yang menjelaskan proses penciptaan manusia di dalam rahim. Beliau bersabda bahwa setelah embrio melalui tahap tertentu, Allah mengutus malaikat untuk meniupkan ruh ke dalamnya dan menetapkan empat hal, yaitu rezeki, ajal, amal, dan nasibnya. Hadis ini menunjukkan bahwa ruh merupakan titik awal kehidupan manusia yang menentukan arah keberadaannya. Dengan demikian, pendidikan yang ideal semestinya menempatkan pembinaan ruhiyah sebagai prioritas utama agar manusia tumbuh sesuai fitrah dan tetap terhubung dengan Tuhannya. (Umar, 2017)

Pembinaan ruhiyah tersebut dapat mengacu pada nilai yang kedua yaitu pengendalian diri (*self-control*) yang merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola dorongan *fujur* agar tidak mendominasi perilaku. Dalam perspektif Al-Qur'an, pengendalian diri tidak hanya dipahami sebagai pengekangan, tetapi sebagai bentuk kesadaran spiritual yang lahir dari keimanan. Hal ini sejalan dengan Surah Al-Mu'minun ayat 1-3 yang menegaskan bahwa orang-orang beriman adalah mereka yang khusyuk dalam salat dan mampu menjaga diri dari perbuatan yang tidak bermanfaat, menunjukkan adanya kontrol diri yang berakar pada kesadaran ibadah.

Menurut Hamka, konsep diri yang sehat berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan, emosi, dan perilakunya. Hal ini tercermin dalam upaya menahan hawa nafsu, mengontrol kemarahan (*ghadab*), serta menghindari sikap sombong (*takabbur*). (Nurchayati, Zakaria Husin Lubis, 2026) Hamka menegaskan bahwa proses *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa merupakan langkah awal yang fundamental dalam membentuk akhlak mulia dan karakter yang luhur, yang selanjutnya menjadi dasar bagi kesejahteraan individu maupun keharmonisan sosial. Selain itu, akhlak memiliki posisi sentral dalam pembentukan konsep diri, karena tidak hanya diwujudkan dalam tindakan baik, tetapi juga mencerminkan kesadaran mendalam sebagai makhluk sosial yang bertanggung jawab kepada Tuhan dan sesama. Dalam pandangannya, konsep diri yang sehat ditandai oleh integritas moral, yaitu kemampuan individu untuk mengaktualisasikan ajaran agama dan nilai-nilai etis dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, hal tersebut berkaitan erat dengan self-awareness (kesadaran diri), yaitu kemampuan seseorang untuk mengenali kondisi batin, memahami nilai yang diyakini, serta merefleksikan setiap tindakan yang dilakukan. Melalui self-awareness, seseorang tidak hanya bertindak berdasarkan kebiasaan atau tekanan eksternal, tetapi mampu menyadari alasan di balik perilakunya, sehingga tercipta keselarasan antara keyakinan, emosi, dan tindakan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter yang utuh. Semacam ini sejalan dengan konsep tasawuf yang berfokus pada pembersihan jiwa. Maulid Nabi Misalkan dijadikan sebagai praktik

masyarakat yang berorientasi pada pembentukan karakter (Saiful Anam, Nila Endah, 2025).

Terdapat praktik masyarakat yaitu kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) dapat dilihat sebagai bentuk implementasi tarbiyah ruhiyah yang memiliki orientasi kuat pada pengembangan *self-awareness*. Program ini mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial dalam satu rangkaian kegiatan yang terstruktur. Melalui praktik ibadah langsung, dzikir, serta refleksi (*tafakkur*), peserta didorong untuk mengenali kondisi batinnya, mengevaluasi diri, dan memahami hubungan dirinya dengan Tuhan maupun sesama. Pendekatan *experiential learning* yang digunakan dalam MABIT terbukti lebih efektif dalam membentuk kesadaran spiritual dibandingkan metode ceramah konvensional, karena memberikan pengalaman langsung yang memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara lebih mendalam. *Self-awareness* sebagai dasar penting dalam proses tazkiyatun nafs dan pembentukan karakter spiritual beragama (Wahyuningsih, 2025). Ketiga nilai tersebut memiliki ikatan erat dengan kecerdasan peserta didik yang juga terintegrasi dengan *hablumminannas* dan *hablumminallah* (Bahruddin Zaini, 2023).

Relevansi Dan Tantangan Di Era Pendidikan Modern

Dalam rangka melihat bagaimana konsep ini memiliki relevansi dalam dunia pendidikan, peneliti akan memetakan ke dalam dua konteks besar, yaitu bagaimana tarbiyah ruhiyah direncanakan, kedua bagaimana tarbiyah ruhiyah ini diterapkan. Perencanaan ini yang dimaksud adalah berkaitan dengan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah, yaitu standard mutu yang ditetapkan dalam memenuhi kebutuhan belajar mengajar. Sedangkan dalam penerapan atau implementasi, peneliti akan melihat di 3 tingkatan, yaitu tingkat SD/MI, SMP/MTs dan terakhir adalah SMA/SMK. Sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai keterkaitan antara konsep tarbiyah ruhiyah dengan kebijakan pendidikan serta praktik implementasinya di berbagai jenjang, yang pada akhirnya menegaskan relevansinya dalam membentuk karakter dan kesadaran spiritual peserta didik secara berkelanjutan.

Mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003) sebagai landasan dasar tujuan dan arah pendidikan nasional serta Keputusan Mendikbudristek No. 56/M/2022, bahwa pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan keterampilan. Khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), pengembangan tersebut difokuskan pada penguatan keimanan, ketakwaan, dan pembentukan akhlak mulia melalui proses pembelajaran yang mengintegrasikan pemahaman ajaran Islam dengan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan tersebut sebetulnya sudah lumrah di kalangan pesantren yang terbukti melahirkan insan yang mandiri (Nur Fatimah, Herman Priyadi, 2023)

Misalkan di tingkat SD/MI, peserta didik diperkenalkan dengan materi Pendidikan Agama Islam yang bersifat dasar dan aplikatif, seperti pengenalan rukun iman dan rukun Islam, kisah-kisah nabi dan rasul, doa-doa harian, serta pembelajaran Al-Qur'an melalui membaca dan menghafal surat-surat pendek.

Selain itu, pembelajaran juga memuat praktik ibadah sederhana seperti tata cara wudhu dan salat, serta penanaman akhlak terpuji seperti jujur, disiplin, hormat kepada orang tua dan guru, serta sikap tolong-menolong. Materi-materi tersebut disusun dalam Capaian Pembelajaran (CP) dan dijabarkan melalui Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang menekankan pembiasaan dan keteladanan, sehingga peserta didik tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga mulai membangun kebiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini dapat kita lihat pada buku kurikulum merdeka. Materi dalam modul ajar PAI di tingkat SD/MI umumnya mencakup pengenalan dasar ajaran Islam yang bersifat praktis dan dekat dengan kehidupan siswa. Di dalamnya terdapat pembelajaran tentang mengenal Allah melalui Asmaul Husna, pemahaman rukun iman dan rukun Islam, serta penanaman adab terhadap orang tua dan guru. Selain itu, siswa juga diperkenalkan dengan kisah-kisah teladan para nabi sebagai contoh perilaku, serta dilatih dalam praktik ibadah seperti salat, wudhu, dan puasa. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sikap hormat juga menjadi bagian penting yang ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran.

Penyajian materi dilakukan secara tematik dan kontekstual, sehingga mudah dipahami dan relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, modul ajar dirancang dengan memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Selain itu, pembelajaran juga menekankan pada pengembangan karakter dan spiritual, mengakomodasi perbedaan kemampuan belajar, serta menyediakan ruang bagi siswa untuk refleksi dan mendapatkan umpan balik sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Dalam rangka melihat efektivitas pembelajaran ini maka perlunya melihat apa yang terjadi di lapangan. Peneliti akan mengutip temuan dari peneliti Khairul Umam terkait implementasi kurikulum berbasis tauhid. Penelitian tersebut dilakukan di sekolah SD Integral Yaa Bunayya Plosoarang Kecamatan Sanankulon Blitar yang menunjukkan bahwa hasil yang dicapai adalah terbentuknya generasi yang beradab dan berprestasi (*insan kamil*), dengan keseimbangan antara karakter ruhiyah yang matang dalam aspek keagamaan, karakter aqliyah yang kuat dalam penguasaan ilmu, serta karakter jismiyah yang mencerminkan kemandirian dalam kehidupan. Peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga menunjukkan sikap reflektif, kesadaran spiritual yang tinggi, serta kemampuan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Umam, 2012).

Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari penerapan nilai-nilai tauhid yang terintegrasi secara konsisten dalam seluruh proses pembelajaran, mulai dari pembiasaan membaca Al-Qur'an, penerapan adab sesuai sunnah, hingga kegiatan muhasabah di akhir pembelajaran. Selain itu, penggunaan metode tilawah, tazkiyah, dan ta'limah secara terpadu menjadikan proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembinaan jiwa dan pembentukan karakter. Integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual inilah yang menjadi faktor utama keberhasilan dalam membentuk peserta didik yang utuh secara moral, intelektual, dan spiritual (Umam, 2012).

Kemudian di jenjang SMP/MTs, materi Pendidikan Agama Islam mulai dikembangkan ke arah pemahaman yang lebih mendalam dan reflektif, seperti penguatan aqidah melalui dalil-dalil sederhana, pemahaman makna ibadah secara lebih komprehensif, serta kajian akhlak dalam konteks kehidupan remaja. Peserta didik juga dikenalkan dengan konsep tanggung jawab pribadi, pengendalian diri, serta nilai-nilai sosial seperti keadilan, empati, dan toleransi. Selain itu, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya sebatas membaca, tetapi juga mulai diarahkan pada pemahaman kandungan ayat dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), peserta didik didorong untuk tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi juga mampu merefleksikan dan menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku.

Melihat pada tingkat SMP/MTs, meliputi aspek akidah, akhlak, ibadah, sejarah Islam, serta Al-Qur'an dan hadis yang saling terintegrasi. Pada aspek akidah, peserta didik diarahkan untuk memahami sifat-sifat wajib bagi Allah dan rasul-Nya sebagai dasar keimanan yang kokoh. Dalam aspek akhlak, pembelajaran menekankan keteladanan sikap jujur, amanah, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pada aspek ibadah, siswa mempelajari tata cara pelaksanaan salat jama' dan qasar serta memahami konsep zakat fitrah sebagai bentuk kepedulian sosial. Materi sejarah Islam menghadirkan kisah perjuangan Rasulullah SAW dalam membangun masyarakat Madinah sebagai contoh konkret penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun pada bagian Al-Qur'an dan hadis, peserta didik diajak untuk memahami dan menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan toleransi dan persatuan umat, sehingga mampu mengaitkan ajaran agama dengan realitas sosial.

Sedangkan di jenjang SMA/MA, materi Pendidikan Agama Islam diarahkan pada pendalaman pemikiran keagamaan yang lebih kritis dan kontekstual, seperti kajian aqidah dengan pendekatan rasional, pemahaman fiqh dalam berbagai persoalan kontemporer, serta analisis akhlak dalam dinamika kehidupan sosial. Peserta didik juga diajak untuk mengkaji Al-Qur'an dan hadis secara lebih komprehensif, termasuk memahami pesan moral dan relevansinya dalam kehidupan modern. Selain itu, pembelajaran menekankan pada penguatan tanggung jawab moral, kemampuan mengambil keputusan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, serta kesadaran akan peran sebagai individu dan bagian dari masyarakat. Ini penting sekaligus untuk membranding dengan menerapkan penguatan nilai-nilai agama (Nur Fatimah, Khoiroh & Aziz, 2025). Melalui Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), peserta didik diharapkan mampu mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan nilai spiritual dalam kehidupan nyata secara lebih matang dan mandiri.

Melihat buku modul di tingkat SMA/MA, materi pokok dalam modul ajar PAI kelas 12 menunjukkan pengembangan pembelajaran ke arah yang lebih kompleks dan kontekstual, dengan fokus pada penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Pembahasan mencakup akhlak terpuji dalam kehidupan remaja yang menekankan kedewasaan sikap dan tanggung jawab moral, serta kajian hukum Islam yang berkaitan dengan aspek ekonomi dan sosial sebagai bekal menghadapi realitas masyarakat. Selain itu, siswa juga mempelajari sejarah

peradaban Islam, baik pada masa klasik maupun modern, untuk memahami dinamika perkembangan umat Islam dari masa ke masa. Isu toleransi antar umat beragama menjadi bagian penting yang diajarkan guna membangun sikap inklusif dan harmonis dalam kehidupan berbangsa. Lebih lanjut, materi juga diarahkan pada implementasi ajaran Islam dalam konteks global, sehingga peserta didik mampu melihat relevansi nilai-nilai keislaman dalam menghadapi tantangan dunia modern. Keseluruhan materi ini mencerminkan upaya penguatan dimensi intelektual, sosial, dan spiritual secara terpadu dalam pembelajaran PAI.

Dalam rangka melihat proses terbentuknya akhlak, tarbiyah berperan dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama. Misalkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Intan Fithriyah tentang implementasi pendidikan ruhiyah di MAN 1 Bengkulu, dijelaskan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual siswa dilakukan melalui metode *tazkiyatun nafs* dengan pendekatan mujahadah dan riyadhah. Melalui mujahadah, siswa dilatih untuk bersungguh-sungguh dalam membersihkan hati dari sifat-sifat tercela, sedangkan riyadhah diwujudkan melalui pembiasaan perilaku terpuji seperti sabar, syukur, ikhlas, dan tawakal. (Fithriyyah, 2023) Selain itu, program keagamaan seperti shalat berjamaah, dzikir, doa, ceramah, khutbah, serta membaca Al-Qur'an turut mendukung proses tersebut. Dengan demikian, pembinaan yang berkelanjutan ini menjadikan hati peserta didik lebih terbuka dalam menerima nilai-nilai kebaikan sehingga terbentuk pribadi yang berakhlakul karimah.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini setidaknya dapat dilihat melalui dua hal. *Pertama*, nilai-nilai tarbiyah ruhiyah dalam Surah As-Syam ayat 7-10 meliputi konsep *tazkiyatun nafs*, pengendalian diri (*self-control*), dan kesadaran diri (*self-awareness*) sebagai fondasi utama dalam pembinaan jiwa manusia. Ayat tersebut menegaskan bahwa keberhasilan manusia terletak pada kemampuannya menyucikan jiwa dan mengendalikan dorongan negatif (*fujur*), sehingga nilai *self-control* menjadi aspek penting dalam menata perilaku yang selaras dengan tuntunan Ilahi. *Kedua*, adapun dari segi relevansi, konsep *tarbiyah ruhiyah* menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan sistem pendidikan nasional, baik pada tataran kebijakan maupun implementasi pembelajaran di setiap jenjang pendidikan. Nilai-nilai seperti *tazkiyatun nafs*, *self-control*, dan *self-awareness* tidak hanya bersifat normatif dalam kajian keislaman, tetapi juga terintegrasi dalam kurikulum PAI melalui penguatan keimanan, pembiasaan akhlak, serta pengembangan kesadaran spiritual peserta didik. Hal ini terlihat dari kesinambungan materi dan pendekatan pembelajaran mulai dari tingkat dasar hingga menengah atas, yang secara bertahap mengarahkan peserta didik dari tahap pembiasaan menuju pemahaman reflektif dan implementatif.

DAFTAR RUJUKAN

Anwar, D. (2018). *KONSEP PENDIDIKAN JIWA DALAM PERSPEKTIF AL QUR'ÁN TESIS. MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PROGRAM*

PASCASARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA.

- Bahrudin Zaini, L. H. (2023). Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Pada Diri Siswa. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(2).
- Dan, K., Jawab, T., Qs, P., & Al-kahfi, I. D. A. N. (2025). *Eksistensialisme dalam perspektif al-qur'an: telaah kebebasan dan tanggung jawab pada qs. asy-syams, al-insan dan al-kahfi*. 9, 76-92.
- Fithriyyah, I. (2023). *IMPLEMENTASI METODE TAZKIYATUN NAFS IMAM AL-GHAZALI PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI KECERDASAN SPIRITUAL SISWA MAN 1 KOTA BENGKULU*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU.
- Masyhuri. (2012). Prinsip-Prinsip Tazkiyah Al-Nafs Dalam Islam Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental. *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(2), 95-102.
- Mufti, Z. (2021). Peran Pondok Pesantren Dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara. In *Menggali Fenomena, Tradisi dan Epistemologi*. Diambil dari [http://repo.uinsatu.ac.id/34412/1/BUKU PENDIDIKAN ISLAM NUSANTARA.pdf#page=126](http://repo.uinsatu.ac.id/34412/1/BUKU_PENDIDIKAN_ISLAM_NUSANTARA.pdf#page=126)
- Muhajjalina, K. G. (2020). *MODEL TARBIYAH RUHIYAH SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI*. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Nur Fatimah, Herman Priyadi, E. T. (2023). Strategi Pesantren Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Dan Tanggung Jawab Santri Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Zainul Hasan genggong Pendidikan adalah suatu usaha yang dimaksimalkan untuk tercapainya t. *INNOVATIVE : Journal Of Social Science Research*, 3, 4276-4284.
- Nur Fatimah, Khoiroh, M., & Aziz, A. (2025). Branding Image of Higher Education Quality Based on Islamic Boarding Schools. *Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 4(3), 540-548.
- Nurchayati, Zakaria Husin Lubis, H. N. M. (2026). The Integration of Psychology and Qur'anic Spirituality in Self-Concept : Implications of Hamka's Tafsir Al-Azhar Analysis. *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1), 109-131.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Saiful Anam, Nila Endah, I. S. (2025). Pembentukan Karakter Melalui Pendekatan Tasawuf Dalam Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. *El Waroqoh*, 9(1).
- Saiful Islam, Fathullah Rusly, S. islam. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Bagi Santri Dalam Menghadapi Era Globalisasi di Pondok Pesantren. *Al-Fatih : Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, VIII(1), 388-401.
- Salman Alfarisi, H. (2025). KONSEP TARBIYAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM MODERN. *Edification Journal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 11-21.
- Solin, P. R. (2024). Pemahaman Ayat-Ayat Tazkiyatun Nafs dan Korelasinya

- dengan Praktik Tawajjuh dalam Tarekat Naqsyabandiyah Tanah Merah Kabupaten Aceh Singkil. *Jurnal Semiotika Universitas Raden Fatah*, 1(Juni), 1-15.
- Umam, K. (2012). Implementasi Kurikulum Berbasis Tauhid di SD Integral Yaa Bunayya Plosoarang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 54-62.
- Umar, S. (2017). ANAK DAN PENDIDIKAN RUHIYAH DALAM KELUARGA (Studi Pemikiran Khalid Ahmad Al-Syantut). *PANANGKARAN, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 1(Januari), 95-110.
- Utami, A. P. (2024). Tazkiyatun Nafs Menurut Said Hawwa dan Implikasinya dalam Pembentukan Akhlak Mulia. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 460-468.
- Wahyuningsih. (2025). PEMBINAAN RUHIYAH DAN PENGUATAN UKHWAH JAMAAH MT. DĀRUSSALAM MELALUI MALAM BINA DAN TAQWA (MABIT) DI AMARAPURA, TANGERANG SELATAN. *JPKM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1, 16-43.
- Zamaksyari Hasballah, Rijal Sabri, dan A. N. (2018). KONSEP TAZKIYATUN NAFS (STUDI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ALQURAN SURAT ASY-SYAMS 7-10). *III(02)*, 38-52.